

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

2.1.1 Definisi Perilaku



Gambar 2.1 perilaku minum kopi (Yulaika, 2019)

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang saling berhubungan. Perilaku apabila dilihat dari sudut pandang biologis adalah semua makhluk hidup baik dari tumbuh-tumbuhan, binatang, sampai dengan manusia, karena mereka memiliki aktivitas sendiri-sendiri maka yang disebut dengan perilaku manusia pada dasarnya adalah tindakan maupun aktivitas dari manusia itu berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis dan membaca. Perilaku manusia adalah semua kegiatan maupun aktivitas manusia itu sendiri, baik yang dapat dilihat secara langsung ataupun tidak oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah segala aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang diamati secara langsung (observable) maupun yang tidak bisa diamati secara langsung (unobservable) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit (kesehatan) seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan, dan mencari penyembuhan apabila terkena masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku kesehatan dikelompokkan menjadi dua yaitu:

2.1.2.1 Perilaku sehat (*healthy behavior*)

Perilaku orang yang sehat agar tetap sehat dan meningkatkan kesehatan. Perilaku-perilaku *overt* dan *covert behavior* dalam mencegah atau menghindari dari penyakit dan penyebab penyakit atau masalah, atau penyebab masalah kesehatan (perilaku preventif), dan perilaku dalam mengupayakan meningkatkannya kesehatan (perilaku promotif), contohnya adalah makan dengan gizi seimbang, olahraga teratur, tidak merokok dan minum-minuman keras, menghindari gigitan nyamuk, menggosok gigi setelah makan, cuci tangan pakai sabun sebelum makan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

2.1.2.2 Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (*health seeking behavior*)

Perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan, untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya. Perilaku ini disebut perilaku pencarian pelayanan kesehatan (*health seekeng behavior*), mencakup tindakan-tindakan yang diambil seseorang yang terkena masalah kesehatan untuk memperoleh kesembuhan atau terlepas dari masalah kesehatan yang dideritanya. Tempat kesembuhan ini adalah tempat atau fasilitas pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

2.1.3 Bentuk-Bentuk Perilaku

Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

2.1.3.1 Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010).

2.1.3.2 Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi apabila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa (tindakan atau praktik ini dapat diamati oleh orang lain dari luar *observable behavior*) (Notoatmodjo, 2010).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku :

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Lawrance Green Dalam (Notoatmodjo, 2012) adalah :

2.1.4.1 Faktor Predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor predisposisi adalah faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang ,antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

2.1.4.2 Faktor Pemungkin (*enabling factors*)

Faktor pemungkin adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, misalnya puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan air, tempat pembuangan sampah, tempat olahraga, makanan bergizi, uang dan sebagainya.

2.1.4.3 Faktor Pendorong atau Penguat (*reinforcing factors*)

Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, misalnya sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

2.1.5 Pembentukan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010) dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan, Penulisan Roger mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :

2.1.5.1 *Awareness* : Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

2.1.5.2 *Interest* : Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan, sikap subjek sudah mulai timbul.

2.1.5.3 *Evaluation* : Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri Berati sikap responden mulai lebih baik.

2.1.5.4 *Trial* : Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.

2.1.5.5 *Adaption* : Orang (subjek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

2.2 Minuman Berkafein

2.2.1 Definisi Minuman



Gambar 2.2 Minuman (Willy, 2020)

Minuman adalah salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi setiap hari, Jumlah penduduk yang semakin bertambah, akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah konsumsi air oleh manusia. Tingginya tingkat kebutuhan manusia terhadap air sebagai minuman, membuat produsen berlomba menciptakan produk-produk inovatif yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu produk inovatif yang paling banyak beredar di pasaran adalah minuman ringan (Giswantara, 2015).

2.2.2 Jenis-Jenis Minuman

Minuman dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu :

2.2.2.1 Minuman Ringan

Minuman ringan merupakan jenis minuman tidak beralkohol yang mengandung pemanis alami maupun pemanis buatan, minuman ringan terdiri dari beberapa jenis yaitu air minum dalam kemasan yang mengandung pemanis, soda, kopi dan teh yang mengandung pemanis, sari buah, sport drink, bir yang tidak beralkohol dan susu (Regina , 2017).

2.2.2.2 Minuman Beralkohol

Minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung zat etanol. Zat psikoaktif yang apabila dikonsumsi dapat menghilangkan kesadaran, minuman beralkohol adalah semua jenis minuman yang mengandung etanol atau yang biasa disebut dengan *grain alcohol* (Candra, 2015).

2.2.2.3 Air Mineral

Air mineral merupakan salah satu komponen abiotik yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia. Air dijadikan sebagai kebutuhan dasar dan bagian dari kehidupan yang fungsinya tidak dapat digantikan oleh senyawa yang lain (Ulfa, 2020).

2.2.3 Definisi Kafein



Gambar 2.3 Minuman berkafein (Ayu, 2021)

Kafein adalah zat khas yang dapat diekstrak dari tanaman, kafein berasal dari bahan-bahan yang biasa ditemukan dalam butir kopi, daun teh dan butir kakao (Aina Humaira, 2021).

Kafein adalah zat psikoaktif yang memiliki efek stimulan dan paling luas digunakan di seluruh dunia. Pengaruh gaya hidup membuat konsumsi produk berkafein khususnya kopi dan minuman energi meningkat, termasuk dikalangan mahasiswa. Berbagai macam alasan bagi seseorang untuk mengkonsumsi kopi atau minuman yang mengandung kafein antara lain, tidak tidur pada malam sebelumnya (9,5%), kebiasaan atau untuk menambah energi (7,1%), menjelang ujian atau menyelesaikan tugas (55,2%), rekreasional (25,3%), dan lain-lain (2,9%)> Alasan lainnya adalah mengurangi kantuk pada saat mengemudi maupun hanya sekedar memperbaiki mood (Selly Oktaria, 2019).

2.2.4 Kandungan Kafein

Menurut Spiller dalam Wachmo (2017) Kafein mengandung sedikit nutrisi, tetapi mengandung lebih dari banyak ribuan bahan kimia alami seperti karbohidrat, lipid, senyawa nitrogen, vitamin, mineral, alkaloid dan senyawa fenolik. Beberapa diantaranya berpotensi menyehatkan dan beberapa yang lain berpotensi bahaya.

Salah satu senyawa alkaloid yang berpotensi berbahaya untuk kesehatan adalah kafein.

2.2.5 Manfaat Kafein Bagi Kesehatan

Kafein memiliki banyak manfaat bagi kesehatan diantaranya adalah meningkatkan fokus dan kewaspadaan diri, menurunkan resiko penyakit jantung dan penyakit gula, mengurangi berat badan, menaikkan performa olahraga, mencegah kerontokan rambut, meningkatkan memori pada otak dan kemampuan memperoleh pengetahuan, dan menghindari penyakit kanker (Aina, 2021).

2.2.6 Efek Samping Kafein Bagi Kesehatan

Meminum kafein yang terlalu sering memiliki efek samping bagi kesehatan yang disebut *caffeinism*. Efek samping kafein yang sering terjadi, yaitu insomnia, sering buang air kecil, gelisah, denyut jantung menjadi cepat, dan gangguan pencernaan. Terlalu banyak mengonsumsi kafein dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan tekanan darah menjadi tinggi dan *rhabdomyolysis*. Selain itu, menghentikan kebiasaan rutin meminum kafein juga dapat menyebabkan efek *caffeine withdrawal* (Aina, 2021).

Selain memiliki efek samping untuk kesehatan, kafein juga memiliki efek positif dan efek negatif, yaitu :

2.2.6.1 Efek positif pada tubuh manusia yaitu apabila dikonsumsi

dengan dosis rendah, peningkatan gairah, peningkatan kegembiraan, kedamaian dan kesenangan.

2.2.6.2 Efek samping negatif pada tubuh manusia yaitu apabila

dikonsumsi dalam jumlah banyak dapat menyebabkan kecanduan, detak jantung yang tidak normal, sakit kepala, munculnya perasaan was-was dan cemas, tremor, gelisah, ingatan berkurang, insomnia dan dapat menyebabkan gangguan pada lambung dan pencernaan (Wilson, 2017).

2.3 Pewarnaan Gigi

2.3.1 Definisi Pewarnaan Gigi (Stain)

Pewarnaan gigi atau stain adalah secara umum diartikan sebagai perubahan pada warna gigi, diskolorisasi pada enamel gigi dapat disebabkan oleh proses penodaan (staining), penuaan (aging), dan tembakau, teh, kopi dan obat kumur tertentu serta

pigmen di dalam makanan menyebabkan terbentuknya pewarnaan gigi atau stain. Sehingga menyebabkan permukaan gigi menjadi kasar sehingga mudah menempel sisa makanan dan kuman dan kuman yang akhirnya membentuk plak (Sopianah, 2016).

2.3.2 Jenis Pewarnaan Gigi (Stain)

2.3.2.1 Stain Ekstrinsik

Stain ekstrinsik terjadi pada permukaan luar gigi dan dapat dihilangkan dengan prosedur menyikat gigi, skaling dan poles. Macam-macam stain ekstrinsik :

2.3.2.2 Stain Kuning

Stain kuning secara klinis terlihat sebagai plak yang mengalami pewarnaan kekuning-kuningan. Dapat terjadi di semua usia, tetapi lebih banyak ditemukan pada individu yang mengabaikan kebersihan mulutnya. Penyebabnya yaitu dari pigmen makanan.



Gambar 2.4 Stain Kuning (Deddy, 2021)

2.3.2.3 Stain Coklat

Stain coklat merupakan suatu pelikel tipis, transulen, biasanya bebas kuman yang mengalami pigmentasi, sering ditemukan pada permukaan bukal gigi molar rahang atas dan permukaan lingual insisif rahang bawah.



Gambar 2.5 Stain Coklat (Deddy, 2021)

2.3.2.3 Stain Tembakau

Stain tembakau merupakan pewarnaan dari tembakau yang disebabkan karena pembakaran dan adanya penetrasi air tembakau ke dalam ceruk, fisura email dan dentin. Berwarna coklat tua atau hitam dan melekat erat serta menyebabkan perubahan pada warna gigi.



Gambar 2.6 Stain Tembakau (Deddy, 2021)

2.3.2.4 Stain Hitam

Stain hitam biasanya terjadi berupa garis warna hitam yang tipis pada permukaan oral dan vestibular gigi dekat gingival margin dan berupa bercakan yang difus pada permukaan proksimal. Lebih sering terjadi pada wanita penyebabnya adalah bakteri kromogenik.



Gambar 2.7 Stain hitam (Deddy, 2021)

2.3.2.5 Stain Hijau

Stain hijau bisa terjadi pada semua usia terutama anak-anak, biasanya berwarna hijau atau kuning kehijau-hijauan. Stain hijau biasanya terjadi pada permukaan labial gigi anterior rahang atas pada pertengahan gingival.

2.3.2.6 Orange Stain

Orang stain lebih jarang dijumpai, terbentuk oleh mikroorganisme kromogenik.

2.3.2.7 Metalik Stain

Metalik stain dapat masuk ke dalam rongga mulut dalam bentuk debu yang terisap oleh buruh industri atau secara sistemik pada pemberian obat yang mengandung metal (Putri dkk., 2019).

2.3.2.2 Stain Intrinsik

Stain intrinsik terjadi di dalam substansi gigi dan tidak dapat dihilangkan dengan teknik skaling maupun poles. Macam-macam stain intrinsik :

2.3.2.3 Gigi yang Pulpanya non-vital

Tidak semua gigi yang pulpanya non-vital memberi pewarnaan, prosedur endodontik yang tepat dapat mencegah terjadinya pewarnaan pada gigi. Gambaran klinis pewarnaan jenis ini bervariasi, stain dapat berwarna kuning muda kecokelatan, abu-abu muda, merah kecokelatan, coklat gelap, abu-abu kehitaman atau hitam.



Gambar 2.8 karies pulpa non-vital (Deddy, 2021)

2.3.2.4 Perkembangan Gigi yang tidak sempurna

Gangguan perkembangan gigi dapat disebabkan oleh faktor-faktor genetika yang abnormal atau pengaruh lingkungan selama perkembangan gigi. Gangguan yang berifat herediter karena faktor genetik dapat berupa, amelogenesis imperfekta dan dentinogenesis imperfekta.

2.3.2.5 Gangguan Sistemik Lain

Beberapa jenis pewarnaan gigi dapat juga disebabkan oleh pigmen yang beredar melalui pembuluh darah. Pigmen yang bersirkulasi melalui pembuluh darah ditransmisikan ke dalam dentin dari kapiler darah di dalam pulpa (Putri dkk., 2019).

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pewarnaan Gigi (Stain)

Perilaku masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Masyarakat tidak menyadari bahwa giginya mengalami perubahan warna pada bagian dalam, berwarna kekuningan, kecoklatan dan kehitaman, diakibatkan karena masyarakat mengonsumsi rokok, kopi, teh dan tidak rutinnya menyikat gigi. Pewarnaan gigi tidak dapat dibersihkan apabila hanya menggunakan sikat gigi saja. Kebersihan gigi dan mulut juga biasanya disebabkan adanya pewarnaan gigi (stain) pada mukosa rongga mulut (Reca, 2019).

Pada anak-anak biasanya terjadi karena kurang menjaga kebersihan gigi, sedangkan pada orang dewasa disebabkan karena mengonsumsi zat yang berwarna. Kebiasaan merokok, minum teh, kopi atau mengonsumsi makanan yang mengandung pewarna menjadi penyebab terbentuknya stain yang menghasilkan permukaan gigi menjadi kasar. Akibatnya, sisa makanan dan bakteri akan mudah menempel (Munadirah dkk., 2020).

2.3.4 Pencegahan Pewarnaan Gigi (Stain)

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah pewarnaan gigi atau stain adalah dengan menghindari faktor resiko, menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menggosok gigi 2 kali sehari pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur, mengonsumsi banyak air putih karena bermanfaat melarutkan zat-zat yang tertinggal pada permukaan gigi, menggunakan obat kumur yang aman, menggunakan pasta gigi yang khusus dan mengganti minuman yang berwarna dengan susu (Reca, 2019).

2.3.5 Indeks Pewarnaan Gigi (Stain)

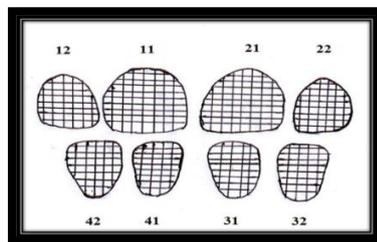
Indeks pewarnaan yang digunakan adalah indeks pewarnaan Shaw dan Murray (1977). Pengukuran dilakukan dengan cara membuang seluruh debris sebelum pengukuran dengan cara berkumur dengan air, kemudian mencatat area yang mengalami pewarnaan gigi pada sistem grid dan digambarkan (Pratiwi, 2007). Permukaan gigi indeks yang diperiksa adalah :

2.3.5.1 Rahang atas : gigi insisivus kedua kanan atas (12), gigi insisivus pertama kanan atas (11), gigi insisivus pertama kiri atas (21), gigi insisivus kedua kiri atas (22) yang diperiksa adalah permukaan palatal.

2.3.5.2 Rahang bawah: gigi insisivus kedua kiri bawah (32), gigi insisivus pertama kiri bawah (31), gigi insisivus pertama kanan bawah (41), gigi insisivus kedua kanan bawah (42) yang diperiksa adalah permukaan lingual.

2.3.6 Kriteria Penilaian Indeks Pewarnaan Gigi (Stain)

Permukaan gigi yang diperiksa dibuat kotak garis khayal seperti gambar.



Gambar 2.9 Grid pewarnaan gigi (Pratiwi, 2007)

2.3.6.1 Gigi insisivus kedua rahang atas (12 dan 22), dibagi menjadi 51 kotak.

2.3.6.2 Gigi insisivus pertama rahang atas (11 dan 21), dibagi menjadi 76 kotak.

2.3.6.3 Gigi insisivus kedua rahang bawah (32 dan 42), dibagi menjadi 42 kotak.

2.3.6.4 Gigi insisivus pertama rahang bawah (31 dan 41), dibagi menjadi 37 kotak.

Jadi jumlah seluruh kotak yang tersedia dalam kotak pewarnaan adalah 412 kotak. Skoring pewarnaan dihitung dari daerah total yang tertutupi warna dengan menjumlahkan kotak pewarnaan kemudian dibagi dengan jumlah seluruh kotak yang tersedia.

$$\text{Skor pewarnaan gigi} = \frac{\text{Jumlah kotak pewarnaan}}{\text{Jumlah seluruh kotak yang tersedia}} \times 100 \%$$

Tabel 2.3 Kriteria Indeks Pewarnaan (Pratiwi, 2007)

No.	Kriteria Penilaian	Nilai
1.	Sangat baik	0%
2.	Baik	0,01 % - 25 %
3.	Sedang	26 % - 50 %
4.	Buruk	51 % - 75 %
5.	Sangat buruk	76 % - 100 %

2.4 Mahasiswa

2.4.5 Definisi Mahasiswa



Gambar 2.10 Mahasiswa (Zulkifli, 2018)

Mahasiswa terdiri dari dua kata yaitu maha yang berarti besar dan siswa yang berarti orang sedang melakukan pembelajaran, jadi mahasiswa merupakan seseorang yang menjalani jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari siswa. Dalam pengertian lain mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran diperguruan tinggi (yang menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Panjaitan, 2018).

2.4.6 Ciri-ciri Mahasiswa

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri, yaitu :

2.4.2.1 Memiliki kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegnesia.

2.4.2.2 Menjadi seorang pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.

2.4.2.3 Diharapkan dapat menjadi “daya penggerak yang dinamis bagi proses modenirsasi”.

2.4.2.4 Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional (Elisabeth, 2013).

2.4.3 Fungsi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa berbagai macam label pun disandang, ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa yaitu :

2.4.3.1 Direct of change, mahasiswa bisa melakukan perubahan langsung karena sumber daya manusianya yang banyak.

2.4.3.2 Agen of change, mahasiswa agen perubahan, maksudnya sumber daya manusia untuk melakukan perubahan.

2.4.3.3 Iron stock, sumber daya manusia dari mahasiswa itu tidak akan pernah habis.

2.4.3.4 Moral force, mahasiswa merupakan kumpulan orang baik.

2.4.3.5 Social control, mahasiswa itu pengontrol kehidupan sosial, contohnya mengontrol kehidupan sosial yang dilakukan masyarakat (Panjaitan, 2018).

2.4.4 Peran Mahasiswa

Mahasiswa memiliki peranan penting bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, tercapainya pembentukan karakter yang intelektual, berkualitas, berbudi pekerti luhur dan bermoral akan menunjang tercapainya peran mahasiswa sebagai iron stock, agen of change, social control dan moral force. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan mengatur waktu yang efektif dan efisien agar tugas-tugas akademik yang dibebankan kepadanya bisa terselesaikan tepat waktu (Panjaitan, 2018).

2.4.5 Tahap Perkembangan Mahasiswa

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu pada usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal (Elisabeth, 2013).

2.5 Tempat Penelitian

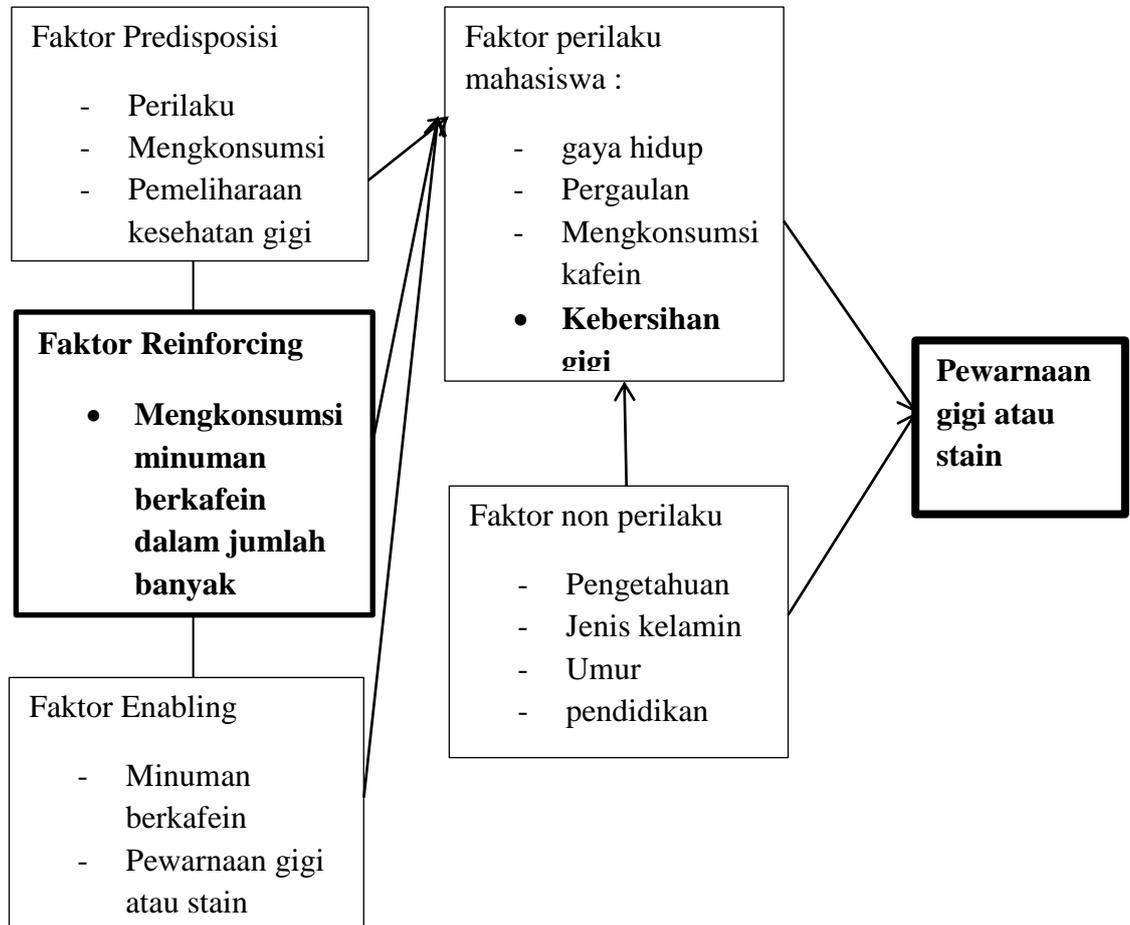
2.5.2 Jurusan Keperawatan Poltekkes Tasikmalaya



Gambar 2.11 Kampus Keperawatan (Sarah, 2022)

Jurusan Keperawatan Poltekkes Tasikmalaya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terletak di wilayah kota Tasikmalaya yang beralamat di Jln. Cilolohan No. 35, Kel. Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46115. Tujuan jurusan keperawatan yaitu menghasilkan lulusan ahli madya keperawatan yang berkualitas dan berdaya saing global, menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dengan keunggulan terampil dalam bidang keperawatan medikal bedah, menghasilkan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi, meningkatkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan institusi dan masyarakat, Meningkatkan jejaring dengan institusi lain untuk pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

2.6 Kerangka Teori



KETERANGAN



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti

(Notoatmodjo, 2012)

Bagan 2.1 Kerangka Teori